

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian akhir disertasi ini akan diuraikan secara berturut-turut tentang kesimpulan dan rekomendasi.

A. Kesimpulan

Berdasarkan kepada permasalahan dan tujuan dari penelitian serta dihubungkan dengan hasil analisis dan pembahasannya, secara garis besar dibuat kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran keterampilan fungsional dalam pendidikan kesetaraan program paket B di PKBM, dikembangkan melalui:
 - a. Pengorganisasian pembelajaran keterampilan fungsional dikelola dalam suasana/setting kelompok.
 - b. Pembelajaran dilaksanakan secara terintegrasi antara teori (akademik) dan praktek, perpaduan pembelajaran tersebut didukung oleh variasi penggunaan dan penerapan metoda dan strategi yang sesuai dengan pembelajaran keterampilan fungsional yakni pembelajaran partisipatif, diskusi kelompok dan belajar mandiri. Untuk mendukung keberhasilan hal tersebut, maka variasi pelaksanaan pembelajaran didasarkan kepada beranekaragamnya latar belakang usia, minat, kebutuhan dan keterampilan yang dimiliki sebelumnya.
 - c. Variasi pelaksanaan pembelajaran didukung oleh berbagai faktor meliputi: dana pembelajaran, sarana-prasarana (alat dan sumber pembelajaran

keterampilan fungsional), kondisi tutor (kualifikasi, kompetensi), dan

Syarif Hidayat, 2009

Pengembangan Model Pembelajaran ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

intensifnya pembinaan dari penilik dikmas serta tenaga lapangan dikmas (TLD).

- d. Faktor eksternal pendukung penyelenggaraan pembelajaran PKBM adalah terjalannya kemitraan dengan Dinas Koperasi dan UKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Tenaga Kerja, Kamar Dagang dan Industri (KADIN), Perbankan, Dunia Usaha/Dunia Industri, SKB, Tokoh Masyarakat dan Perguruan Tinggi, hal ini dilakukan untuk peningkatan produksi dan pemasaran.
- e. Hasil belajar dan dampak pembelajaran yang diperoleh dapat meningkatkan kompetensi dan keterampilan warga belajar. Dampak program pembelajaran yang paling dirasakan oleh warga belajar adalah berupa peluang kerja bagi warga belajar.
- f. Dalam penelitian ini ditemukan pula beberapa permasalahan pembelajaran di PKBM meliputi:
 - (a) kemampuan awal warga belajar masih rendah; pengalaman warga belajar dalam bidang keterampilan berwirausaha belum tumbuh; minat dan kebutuhan belajar belum tampak, (b) tutor belum memiliki pemahaman terhadap substansi materi keterampilan fungsional, (c) cara mengajar tutor masih bersifat klasikal dan lebih dominan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, (d) setiap pelaksanaan pembelajaran tutor belum terbiasa menyusun rencana program pembelajaran, media belajar, dan alat evaluasi pembelajaran, (e) proses pembelajaran lebih cenderung pada pendekatan instruksional dibandingkan pendekatan pribadi dan lebih menekankan

pada penuntasan penyampaian materi dan mengabaikan kebutuhan pribadi warga belajar, (f) tujuan pembelajaran pada tahap awal hanya mengacu pada kemampuan Warga Belajar agar bisa lulus dalam ujian nasional pendidikan kesetaraan paket B untuk memperoleh ijazah, (g) minimnya media pendukung pembelajaran yang disusun oleh tutor pada setiap proses pembelajaran; kurang memanfaatkan media lokal untuk mendukung proses pembelajaran. (h) belum adanya bahan pembelajaran untuk mengembangkan watak dan karakter kemandirian serta sikap kewirausahaan yang disusun oleh pihak tutor secara lokal ataupun nasional; bahan yang dikembangkan masih bersifat konvensional.

2. Model konseptual pembelajaran keterampilan fungsional pendidikan kesetaraan program paket B dalam meningkatkan kemandirian warga belajar disusun berdasar kepada: landasan konseptual, landasan yuridis, dan landasan empirik. Landasan konseptual yang dijadikan pijakan dalam pengembangan model adalah konsep keterampilan fungsional (*life skills*) dan pendidikan untuk semua (*education for all*). Model konsep yang dikembangkan dalam implementasinya dimaksudkan untuk mendukung: *Pertama*, penguatan dalam hal; perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, pengelolaan pembelajaran dan penyediaan bahan ajar. *Kedua*, penguatan dalam hal; kemampuan dan kompetensi tutor yang mendukung pengembangan keterampilan fungsional, sarana-prasarana, biaya pembelajaran, model evaluasi yang ditekankan pada uji kompetensi dan dampak pembelajaran. Kedua hal ini secara terintegrasi memperhatikan kondisi warga belajar

terutama, minat dan kebutuhan, kemampuan awal dan tujuan akhir dari proses pembelajaran keterampilan yakni peningkatan kemandirian warga belajar. *Ketiga*, penguatan dalam hal materi pembelajaran terutama: (a) materi yang bersifat pengantar dan konsep tentang keterampilan bermatapencapaian diajarkan dalam kelas sedangkan untuk kegiatan praktiknya langsung di lapangan atau bengkel kerja di bawah pengawasan langsung para tutor. (b) pelajaran Etika Bekerja, Ekonomi Lokal, dan Mental Kewirausahaan diajarkan di dalam kelas melalui *experiential learning*. Hanya mata pelajaran keterampilan yang esensial saja yang diberikan, sedangkan yang lainnya diharapkan dapat dipelajari oleh para warga belajar sendiri.

3. Hasil uji efektivitas model menunjukkan terdapat perbedaan kemandirian yang signifikan antara kelompok warga belajar Pendidikan Kesetaraan Program Paket B yang menggunakan model pembelajaran keterampilan fungsional dengan kelompok yang tidak menerapkan model pembelajaran keterampilan fungsional. Hal ini dibuktikan dengan sikap kemandirian kelompok warga belajar Pendidikan Kesetaraan Program Paket B yang menggunakan model pembelajaran keterampilan fungsional lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran keterampilan fungsional.
4. Kemandirian warga belajar hasil penelitian ini mencakup kemandirian psikologis dan sikap mental kewirausahaan. Kemandirian psikologis meliputi: kesiapan dan kemampuan warga belajar untuk melepaskan diri dari ikatan emosi dengan orang dewasa lain dalam mengatur, mengurus, dan menyelesaikan persoalan-persoalannya sendiri dan seberapa jauh kemampuan

mereka dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya melalui perbuatan atau tindakan nyata, serta kemampuan untuk melawan/menolak tekanan atau tuntutan orang lain berdasarkan prinsip benar dan salah, atau penting dan tidak penting. Makna kemandirian psikologis dalam penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu kemandirian emosi (*emotional autonomy*), kemandirian bertindak atau berperilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

B. Rekomendasi

Berkaitan dengan temuan penelitian ini maka sebagai tindak lanjut dan implikasinya direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

1. Rekomendasi untuk Penerapan Model Temuan Penelitian

Bahwa model pembelajaran keterampilan fungsional mampu meningkatkan kemandirian warga belajar pendidikan kesetaraan program Paket B. Sehubungan hal tersebut, perlu diupayakan penyebarluasan penerapan model ini pada program pendidikan kesetaraan pada kelompok belajar lainnya.

Namun demikian, sebelum diterapkan ada beberapa prinsip atau asumsi yang perlu diperhatikan terutama dalam rangka fungsionalisasi bidang yang berkaitan dengan kesetaraan, di antaranya: (1) penerapan model perlu didahului oleh penataan pengelola program dan kompetensi tutor melalui pelatihan, serta identifikasi kelekatan budaya warga belajar dan membangun komitmen warga belajar untuk mengikuti program hingga tuntas, (3) anggota kelompok belajar maksimal 25 orang, (4) perlu penyesuaian beberapa komponen-komponen model dengan kekhasan karakteristik warga belajar sehingga lebih adaptif dan kinerja

model menjadi lebih baik, dan (5) perlu dukungan sarana dan prasarana belajar yang bersumber dari potensi lokal.

2. Rekomendasi bagi Upaya Rekonstruksi Pendidikan Kesetaraan

Dalam upaya merekonstruksi pendidikan kesetaraan, hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa perluasan pendidikan kesetaraan tidak hanya perlu diorientasikan pada lembaga mana yang seharusnya menjadi penyelenggara program, melainkan lebih menekankan pada upaya diversifikasi bahan ajar, media, serta strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan pembentukan kemandirian warga belajar.

Pihak pemerintah, cukup memberikan rambu-rambu standar kompetensi yang harus dikuasai warga belajar, sementara bahan ajar, media, dan strategi pembelajaran dikreasi secara kreatif oleh tutor dan penyelenggara program sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan dan kemandirian warga belajar.

3. Rekomendasi bagi Pengelola Pendidikan Kesetaraan

Berkenaan dengan penerapan model pembelajaran keterampilan fungsional pada pendidikan kesetaraan program paket B, para tutor masih perlu mendalami berbagai hal tentang pendidikan kesetaraan, terutama berkaitan dengan pendekatan pembelajaran pendidikan nonformal. Hal yang mengkhawatirkan karena sebagian tutor sebelumnya bukan dari kalangan pendidik/guru atau belum pernah terlibat dalam aktivitas pendidikan.

Metode, alat dan sumber belajar menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan di PKBM, menurut warga belajar adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan hanya sedikit yang menggunakan metode praktek. Alat dan

sumber pembelajaran yang digunakan di PKBM, pada umumnya kurang menunjang kemampuan warga belajar. Untuk itu, metode yang dapat diterapkan adalah pembelajaran partisipatif andragogis, pembelajaran interaktif, pembelajaran dengan peta konsep, pembelajaran berbasis penugasan, eksperimen, diskusi, simulasi, dan kajian lapangan. Selain itu, alat dan sumber belajar yang ada masih perlu disesuaikan dengan keperluan pencapaian tujuan pembelajaran. Disamping itu pula perlu pembinaan kualitas dan profesionalitas tutor dalam membangun dan mengembangkan model-model pembelajaran.

4. Rekomendasi bagi Pengambil Kebijakan

Model pendidikan kesetaraan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan suatu kekayaan khasanah dalam pendidikan kesetaraan paket B. Oleh karena model ini secara empirik sangat efektif dalam meningkatkan kemandirian warga belajar, maka perlu ada kebijakan untuk sosialisasi model ini secara luas, baik dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan program paket B yang dilaksanakan pada PKBM maupun yang diselenggarakan oleh lembaga lain yang sejenis.

Sosialisasi model ini ditujukan pada para pengelola dan tutor pendidikan kesetaraan. Ini penting karena dalam penerapan program ada beberapa prinsip dan kompetensi yang perlu dijadikan acuan bersama.

5. Rekomendasi untuk Penelitian Lebih Lanjut

Temuan penelitian ini mengandung beberapa implikasi bagi penelitian lebih lanjut, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Untuk memvalidasi hasil penelitian, perlu dilakukan penelitian serupa namun melibatkan subjek penelitian yang lebih besar dan atau melibatkan lokasi penelitian yang lebih luas melalui studi eksperimen yang lebih komprehensif.
- b) Model ini baru dilaksanakan pada kelompok belajar kesetaraan yang dikelola oleh PKBM Al Salaam di Kabupaten Purwakarta. Sehingga untuk menguji efektifitas dan adaptabilitas model maka dipandang perlu dilakukan penelitian pada kelompok belajar yang dikelola oleh lembaga lain di luar PKBM, atau PKBM yang berada di perkotaan.
- c) Penelitian ini baru mengkaji model pendidikan keterampilan fungsional pada program Paket B; Sehubungan itu untuk memperkaya model yang serupa dengan yang ditemukan dalam penelitian ini, dipandang perlu pengembangan model pembelajaran keterampilan fungsional pada Paket C.
- d) Dalam rangka sosialisasi dan difusi model, melalui penelitian ini belum diketahui sejauhmana model yang ditemukan dalam penelitian, dapat dipahami dan diterapkan oleh penyelenggara program dan para tutor pada lembaga lain yang tidak dilatih terlebih dahulu. Sehubungan itu perlu dilakukan penelitian untuk menguji feasibilitas, aplikasi model dalam penyelenggaraan program kesetaraan yang lebih luas.